

PEMBELAJARAN BENGKEL PERTUNJUKAN DRAMA: MEMBENTUK KREATIVITAS MENGAJAR BAGI MAHASISWA CALON GURU

Adita Widara Putra ¹⁾ dan Andri Noviadi ²⁾

¹⁾ Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unigal Ciamis
Surel:wistika@live.com

Abstrak

Membangun kreativitas calon guru untuk mensukseskan tujuan pembelajaran abad XXI merupakan tantangan yang harus dijawab Lembaga Perguruan Tinggi Keguruan (LPTK) terkait upaya memproduksi guru yang handal. Guru yang kreatif ialah guru yang mampu menyesuaikan kemampuan mengajarnya dengan tujuan pendidikan masa kini (empat kompetensi minimal pembelajar abad XXI). Pembelajaran bengkel pertunjukan drama yang disusun berdasarkan konsep bengkel sastra, sangat menekankan pembelajarannya pada proses menuju pertunjukan yang utuh. Melalui proses tersebut pembelajar akan menimba pengalaman bagaimana menjadi pemeran, sutradara, dan perangkat lain yang membangun suatu pertunjukan drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bengkel pertunjukan drama membentuk kreativitas mengajar bagi calon guru. Pengembangan tersebut dipengaruhi oleh keterbiasaan mereka dalam mengembangkan kreativitas untuk mewujudkan pertunjukan drama yang utuh. Artinya ada relevansi antara kreativitas mewujudkan pertunjukan drama dengan kreativitas mengajar, sebab di antara kedua konsep kreativitas tersebut mengandung satu unsur utama, yakni mewujudkan pertunjukan, baik di atas panggung maupun di depan kelas.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bengkel Pertunjukan Drama, Membentuk Kreativitas Mengajar

Abstract

Developing creativity teacher candidates to succeed the learning objectives of the XXI century is a challenge that must be answered College of Teacher Training Institutions (LPTK) related to efforts to produce a reliable teacher. Creative teacher is a teacher who is able to adjust teaching abilities with the aim of the present study. Learning based on Bengkel Pertunjukan Drama were prepared on the basis of Bengkel Sastra, strongly emphasize the learners in the process to show intact. Through this process the learners will gain experience how to be actors, directors, and other devices in drama to build a drama. Proceeds are creating. By executing a process means that there is a creativity in it. This means that there is relevance between teaching drama with efforts to cultivate creativity of prospective teachers. It requires the development of learning for prospective teachers who emphasize the performance aspect of the process of creativity, drama performances and workshops is one of them.

1. PENDAHULUAN

Pertunjukan drama hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah karya seni yang berdiri di ruang apresiasi dimensi kedua. Dalam hal ini kita memahami pada dimensi pertama berdirilah drama sebagai karya sastra yang otonom. Pertunjukan drama dibangun melalui unsur-unsur pembangun seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat beberapa seni lainnya, seperti seni gerak, seni tari, seni vokal, seni musik, seni rupa, dan seni sastra. Setidaknya uraian singkat di atas melandasi sebuah pernyataan bahwa pertunjukan drama merupakan karya seni kolaboratif. Artinya karya seni gerak, seni tari, seni vokal, seni musik, seni rupa, seni sastra melebur menjadi satu mengembangkan sebuah karya seni yang padu yang kemudian disebut atau diistilahkan

dengan pertunjukan drama. Unsur-unsur pembangun pertunjukan drama terdiri dari naskah drama, sutradara, aktor, artistik, musik, dan tata cahaya.

Pertunjukan drama sebagai seni pertunjukan tidak hadir begitu saja. Pertunjukan drama hadir atas dasar pengejawantahan naskah drama. Dalam hal ini naskah drama hadir sebagai perjalanan batin seorang pengarang yang dituangkannya ke dalam bentuk karya sastra. Perjalanan batin tersebut diterima pengarang melalui indera perasa, baik melalui pendengaran, penglihatan bahkan perasaannya ketika mengalami sebuah kejadian. Setelah diterima, perjalanan batin itu langsung diolah di dalam otak pengarang, diproses dan disaring dengan perasaan, lalu jadilah sebuah karya setelah ditulis menjadi sebuah karya yang utuh. Berdasarkan uraian tersebut, di dalam naskah drama pasti terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan cerminan, barometer bahkan filtrasi manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini, pertunjukan drama memiliki fungsi sebagai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sastra.

Pada sisi lain, Erbay, F., & Dogru, S. S. Y. (2010: 4476) menyatakan

Drama is much more useful in learning and expressing themselves for the children with disabilities than the normal children. Children with disabilities have a discipline problem, because they are bored. With the drama, children with disabilities obtain an opportunity to perceive, solve and explain any problem in their own levels. In these children, use of drama will harmlessly provide experiencing and learning anything related to life, their confidence in themselves and their group inclusion and having the satisfaction of inclusion.

Terhadap hal di atas, melalui penelitiannya, Erbay, F., & Dogru, S. S. Y. (2010: 4479) menemukan bahwa “*creative drama studies can be performed in the other groups with disabilities and efficiency of this training can be tested.*” Hal ini membuktikan bahwa pertunjukan drama memiliki fungsi-fungsi lain jika dimanfaatkan secara proporsional dalam pendidikan dan pembelajaran yang bersifat khusus atau luar biasa.

Fakta ini diperkuat dengan kenyataan yang diungkapkan Lehtonen, A. dkk (2016: 558)

Teaching drama is a current issue in the new 2016 National Curriculum. In the Finnish comprehensive school system drama teaching (classroom drama) means the use of forms of participatory theatre for educational purposes. In Finland classroom drama has been mainly connected with literature and interaction skills teaching in Finnish language. In the National Curriculum drama has been put forward as a teaching method for many other subjects.

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa bentuk teater partisipasif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Artinya kemampuan mengajar drama yang menggabungkan antara kemampuan bersastra dan interaksi mengajar sangat berguna dalam pembelajaran bidang ilmu apapun. Oleh sebab itu, drama dalam kurikulum nasional Finlandia telah diajukan sebagai metode pembelajaran bidang ilmu lainnya.

Lebih lanjut Lehtonen, A. dkk (2016: 558 – 559) menjelaskan

The new curriculum underlines interaction, collaboration and students' active role in learning (The Finnish National Board of Education 2015; Toivanen 2012). In drama classes, teachers work with students using games, drama strategies (freeze-frames, teacher in role etc.) and theatre based rehearsals to devise short pieces of fictional situations. In drama fictional roles, time and space help the pupils to communicate their understanding in an aesthetic way to themselves and their fellow participants (Rasmussen 2010; Neelands & Goode 2000; Neelands 2009).

Berdasar pada penjelasan di atas, yang ditekankan pada kurikulum baru tersebut ialah interaksi, kolaborasi, dan peran aktif para pembelajar atau peserta didik. Hal tersebut sangat berkaitan dengan proses dalam kelas drama yang lebih banyak menggunakan permainan, strategi berdrama, dan latihan teater untuk menyusun peristiwa-peristiwa kecil yang bersifat fiksi. Ketika berperan, latar waktu dan ruang akan membantu pembelajar untuk berkomunikasi tentang pemahaman mereka terhadap peran dan peristiwa yang dibangun bersama-sama dengan rekan kelompoknya. Itu artinya, akan banyak ditemukan relevansi antara proses mengajar menggunakan drama pertunjukkan dengan kepentingan tujuan pendidikan yang lebih mengutamakan pada interaksi, kolaborasi, dan peran aktif pembelajar.

Kenyataan di atas sejalan dengan Morocco et.al (Abidin, 2014: 8) yang menyatakan bahwa pada abad XXI minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai pembelajar, yakni pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi dan berkomunikasi. Secara lebih komprehensif Trilling & Fadel (Abidin, 2014: 8) menyatakan gagasannya dalam bentuk pelangi keterampilan dan pengetahuan sebagai subjek inti atau kompetensi utama yang harus dikembangkan secara optimal dalam konteks pendidikan abad XXI yakni kemampuan belajar dan berinovasi, kemampuan menguasai media teknologi yang mutakhir, dan keterampilan berkehidupan dan berkarier.

Gagasan di atas, kemudian menjadi kerangka dasar Kemendikbud dalam memberlakukan kurikulum 2013 (Kurtilas). Secara otomatis, orientasi pembelajaran yang diwujudkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia pada saat ini tengah diproyeksikan pada keterampilan abad XXI seperti yang dikemukakan di atas. Seperti yang kita ketahui bahwa Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar dan Menengah tersebut menjadi acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan (Abidin, 2014: 12).

Kenyataan di atas mengisyaratkan bahwa untuk menuju keberhasilan tujuan pendidikan diperlukan guru yang baik, guru yang menguasai atau berkompeten dalam mengajar, salah satunya ialah memanfaatkan dan menguasai pelbagai proses pertunjukan drama sebagai bekal alternatif metode/model mengajar nanti. Sekaitan dengan hal tersebut, Abidin (2009: 1 – 2) menyatakan beberapa kenyataan tentang keadaan guru masa kini, yakni “peran guru mendapat banyak dimensi tambahan sekaligus menjadikan guru sebagai karir yang cerah dengan *reward* yang cukup tinggi.” Mengenai kenyataan tersebut, lebih lanjut Abidin (2009: 1 – 2) menyatakan

Beberapa perubahan kebijakan nasional tentang pendidikan mampu menempatkan guru menjadi satu di antara profesi terfavorit. Beberapa perubahan yang berdampak langsung tersebut antara lain adalah diluncurkannya sertifikasi guru yang menuntut peningkatan mutu dan profesionalisme sekaligus menjanjikan *rewarding* yang sepadan.

Untuk mampu menguasai pertunjukan drama, calon guru di perguruan tinggi harus mengalami sendiri proses demi proses untuk menuju suatu pertunjukan drama yang utuh. Fungsi proses tersebut ialah membentuk diri calon guru sebagai pembelajar, memahami apa saja yang akan dialami seorang individu ketika menjalani proses latihan sampai dengan pertunjukan utuh yang disaksikan orang lain sebagai apresiator. Melalui proses tersebut pembelajar akan menimba pengalaman bagaimana menjadi pemeran, sutradara, dan perangkat lain yang membangun suatu pertunjukan drama. Melalui pemahaman-pemahaman tersebut, pembelajar pada akhirnya akan mampu menguasai konten maupun cara mempertunjukan drama.

Hakikat proses pada pertunjukan drama di atas, sejalan dengan prinsip keutamaan proses akademik yang dijalani mahasiswa calon guru, dalam hal ini calon guru bahasa. Mereka mengalami proses akademik dari pelbagai mata kuliah yang menjurus pada kemampuan mendidik, mengajar, dan meneliti perihal pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Namun demikian, hal-hal tersebut tidak akan tercapai jika mereka tidak memiliki kreativitas dan kepekaan yang tinggi terhadap

problematika pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sebab hanya dengan kreativitas dan kepekaan yang tinggi calon guru bahasa tersebut akan mampu berperan aktif sebagai pionir pembaru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, salah satunya pembaru dalam hal strategi pembelajaran bahasa dan sastra.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka diperlukanlah suatu upaya penyediaan proses pembelajaran calon guru bahasa yang mengarah pada peningkatan kemampuan mempertunjukkan drama yang nantinya akan bermanfaat bukan hanya terkait dengan pertunjukan drama itu sendiri, namun bermanfaat pula sebagai bekal alternatif cara mengajar dengan memanfaatkan pertunjukan drama lengkap beserta substansinya. Salah satu upaya penyediaan proses pembelajaran yang dianggap mampu menuju tujuan tersebut ialah pengembangan pembelajaran bengkel pertunjukan drama.

Model pembelajaran bengkel sastra merupakan salah satu model pembelajaran pertunjukan drama yang menekankan pada kegiatan berolah drama dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam melalui proses kritik mengkritik sampai hasil olah drama yang dihasilkan benar-benar optimal. Melalui model ini penciptaan dan penampilan hasil olah drama akan semakin mantap dan estetis. Terkait dengan definisi tersebut, melalui model pembelajaran bengkel sastra, pembelajar pertunjukan drama diharapkan mampu berolah drama dengan melandasi prosesnya pada pencarian sendiri yang terbimbing kemudian dipertajam kembali melalui proses pengkritikan bersama rekan pembelajar lain. Atau bahkan bersama ahli-ahli atau pakar yang disediakan pada prosesnya.

Salah satu konsep yang memiliki kesamaan dengan konsep bengkel sastra ialah konsep drama kreatif. *Creative drama defines and topic as imagination at any predetermined place in accordance with the structure of group and in compliance with the purpose of study by utilizing from some techniques such as improvisation, playing a role and by starting from a group and the knowledge and lives of this group members* (Adigüzel, 2006; Erbay, F., & Dogru, S. S. Y., 2010: 4479). Secara lebih komprehensif, Güryay, (2014: 1127) menyatakan bahwa

Creative drama is also defined by San (2006) as the individual's explanation and enactment of an experience, an event, an idea, an abstract concept, and behaviour in play-like processes where observation, experience and feelings are considered with the help of theatre or drama techniques by a group. Heathcote (1991) argues that creative drama is enriching life experiences; namely, it is life practice.

Lebih lanjut Aydeniz, H., & Ozcelik, N. (2012: 963) mengungkapkan bahwa *the steps of creative drama implementation consist of 3 phases: warming-up-relaxing, vitalization-improvisation and assessment.*

Ketiga konsep di atas lebih banyak menekankan bahwa di dalam konsep drama kreatif lebih menekankan pada aspek kerja sama kelompok dengan berpusat pada salah satu topik atau tema yang diusung kelompok tersebut. Selain itu fungsi proses kreatif drama seperti yang terungkap melalui konsep-konsep di atas ialah bahwa dalam kreatif drama memiliki kegunaan pemahaman aspek-aspek kehidupan yang dipelajari dan ditemukan dalam prosesnya, baik melalui unsur nilai sastra (naskah drama) ataupun proses latihannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara konsep drama kreatif dengan model pembelajaran bengkel sastra.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Sumber Data dan Metode Penelitian

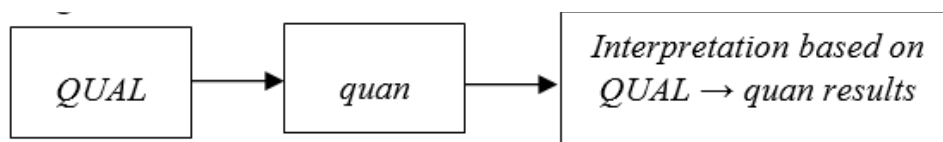
Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa tingkat IV semester VII pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Galuh Ciamis pada kelas A dan B yang semuanya berjumlah empat (4) kelompok pementas pada Program Studi Pendidikan Bahasa.

Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan bahwa di lokasi ini telah berlangsung suatu penguatan keterampilan berolah peran dan berdrama sebagai salah satu pengayaan keterampilan lulusan. Pada mata kuliah pergeleran sastra dilakukan ujian praktikum yang tidak hanya melibatkan pihak kampus, melainkan pihak *stakeholders* dan praktisi seni baik pada pada proses produksi maupun saat evaluasi akhir pertunjukan.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian *mixed methods*. Pembagian tipe dalam penelitian *mixed methods* dapat dibagi menjadi empat, yakni; tipe *embedded*, *explanatory*, *exploratory*, dan *triangulation* (Cresswell, 2007: 62 – 79). Berdasarkan pembagian tipe Penelitian *Mixed Methods*, penulis memilih menggunakan desain tipe *exploratory* yang termasuk ke dalam model *sequential* (urutan). Desain tipe ini merupakan desain penelitian *mixed methods* yang dilakukan dengan cara melaksanakan penelitian kualitatif terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif. (Abidin, 2011: 40)

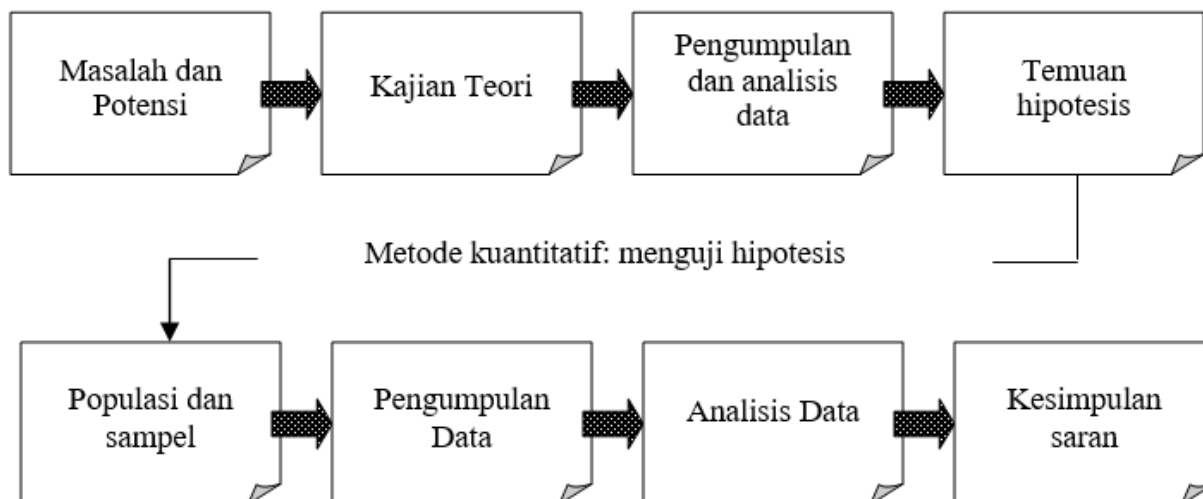
Terhadap urutan penggunaan metode penelitian di atas, secara lebih komperehensif Cresswell (Sugiono, 2011: 409) menyatakan *Sequential exploratory strategy in mixed methods research involves a first phase of qualitative data collection and analysis followed by a second phase of quantitative data collection and analysis that builds on the results of the first qualitative phase*. Berdasarkan uraian tersebut, maka desain penelitian yang akan penulis gunakan ialah sebagai berikut.

Gambar 1. Desain Tipe *Exploratory*, (Cresswell, 2007: 76)



Sesuai dengan metode penelitian yang dikemukakan di atas, prosedur pelaksanaan penelitian atau langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

Gambar 2 Langkah-langkah Metode Kombinasi (*Mixed Methods*) *Sequential Exploratory Design* (Sugiono, 2011: 474)



Mengacu pada gambar di atas, bahwa dalam penelitian *Mixed Methods Sequential Exploratory Design* dimulai dengan pelaksanaan penelitian pada tataran kualitatif yang selanjutnya diikuti

penelitian pada tataran kuantitatif. Masing-masing penelitian tersebut memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing. Jika penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis maka penelitian kuantitatif berfungsi untuk menguji temuan hipotesis tersebut.

2.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian

Sejalan dengan model penelitian yang penulis gunakan, maka teknik pengumpulan data pada penelitian yang penulis laksanakan terdapat dua jenis teknik, yakni teknik kualitatif (studi kasus) yang diikuti teknik kuantitatif (eksperimen).

2.2.1 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif (Studi Kasus)

- a. Pengumpulan dokumen; mengumpulkan bahan-bahan dan informasi mengenai teori dan konsep untuk menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan dimensi penelitian melalui dokumen tertulis. Dalam studi kasus, tinjauan pustaka atau analisis dokumen merupakan alat untuk mencapai tujuan (Yin, 2006: 14). Bentuk-bentuk dokumen yang dikumpulkan penulis ialah berupa teori-teori para ahli, hasil observasi, dan hasil wawancara dari berbagai sumber.
- b. Rekaman arsip; berupa rekaman pementasan drama yang dilakukan subjek penelitian.
- c. Wawancara; dilakukan pada dosen pengampu mata kuliah dan rekan sejawat untuk mendapatkan tanggapan mengenai penelitian yang dilakukan dan kepada mahasiswa untuk mendapatkan data mengenai tanggapan mereka sebagai pembelajar di model bengkel sastra dan minat serta motivasi belajar mereka.
- d. Observasi langsung; dilakukan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas. Observasi langsung ini dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi selama pembelajaran.
- e. Observasi berperan serta; dilakukan dengan cara mengamati dan menyimak segala kejadian yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Penulis bertindak sebagai observer pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh pengajar di dalam kelas.

Metode yang digunakan dalam analisis data ini ialah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) yaitu analisis data yang dilakukan secara tetap membandingkan satu data dengan data lainnya kemudian secara tetap kategori dengan kategori lainnya (*grounded research*). Untuk melengkapi dan membuktikan hasil analisis data studi kasus ini penulis akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini akan memadukan data-data dari sumber-sumber yang terkait dengan proses penelitian. Sumber-sumber data itu ialah; (1) mahasiswa pembelajar; (2) dosen lain pada rumpun sastra dan pembelajaran; (3) dan observer yang terlibat. Teknik pengumpulan data untuk teknik triangulasi ini menggunakan teknik wawancara. Data yang diharapkan diperoleh melalui teknik wawancara ini ialah data tentang tanggapan mereka terhadap proses penerapan model pembelajaran bengkel sastra.

2.2.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif (Eksperimen)

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara studi lapangan atau langsung pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Data-data yang diperoleh berupa nilai-nilai pertunjukan drama dan kemampuan mengajar mahasiswa pada kelas *peer teaching* berupa angka. Berikut penjabaran teknik studi lapangan yang penulis laksanakan.

- a. Teknik tes, digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa, baik kemampuan awal, perkembangan, atau peningkatan kemampuan selama dikenai tindakan, dan kemampuan pada akhir pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini jenis tes yang akan digunakan yakni tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kualitas pertunjukan drama dan kemampuan mengajar mahasiswa pada kelas *peer teaching*.
- b. Teknik observasi, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung

meliputi kinerja mahasiswa di dalam kelas selama mengalami proses pembelajaran menggelar pertunjukan drama.

- c. Teknik wawancara, digunakan untuk mengetahui pendapat para observer tentang hubungan antara penerapan model pembelajaran bengkel sastra dengan kualitas pertunjukan drama dan kemampuan mengajar mahasiswa pada kelas *peer teaching*.

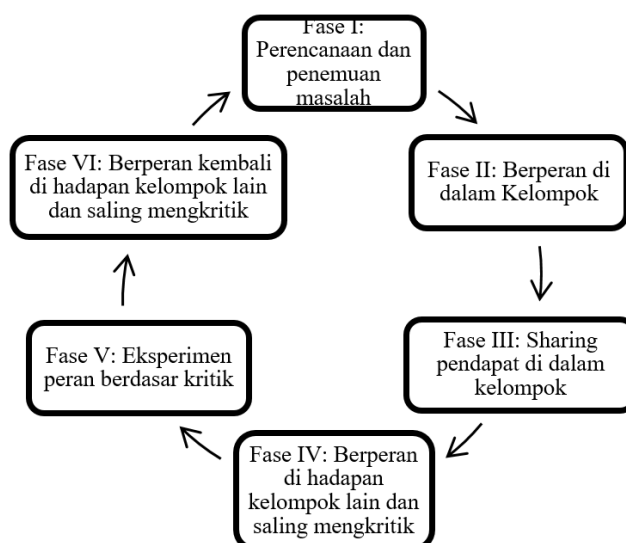
Teknik analisis data kuantitatif pada aspek pertunjukan drama dan kemampuan mengajar mahasiswa pada kelas *peer teaching* menggunakan rumus-rumus statistik. Penganalisisan kedua data di atas bersumber pada data hasil pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum menguji hasil data kualitatif terlebih dahulu penulis menguji persyaratan analisis (uji normalitas) pada masing-masing data di kelas kontrol maupun eksperimen. Uji normalitas tersebut berfungsi untuk mengetahui apakah data-data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika tidak maka penulis menghitung atau menguji hasil penelitian kualitatif menggunakan metode non-parametrik dengan metode Mann-Whitney, jika kedua atau salah satu data tersebut berdistribusi normal, maka penulis akan menggunakan metode Chi-Kuadrat disebabkan n data lebih dari 30. Pada saat uji persyaratan analisis maupun pengujian hasil penelitian kualitatif, penulis menggunakan program olah data SPSS versi 18.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Model Pembelajaran Bengkel Sastra

Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam berperan. Oleh sebab itu, pengajar harus mencatat berbagai pandangan individu mahasiswa untuk mengatur dan mengikat pola berpikir mahasiswanya dan mencoba mempengaruhi pernyataan psikologis yang mungkin untuk menghasilkan respon kreatif mahasiswa. Sebagai tambahan, pengajar juga harus memberikan dorongan kepada mahasiswa yang segan mengungkapkan perasaannya berkenaan dengan hal-hal yang tidak masuk akal, fantastik, simbolik, dan hal lain yang dibutuhkan untuk menjadi bahan pikiran yang sifatnya tiba-tiba. Pengajar harus menyetujui semua respon mahasiswa untuk meyakinkan mahasiswa bahwa tidak ada penilaian mutlak tentang ekspresi kreatifnya sehingga mahasiswa mampu membangun perspektif yang segar pada masalah yang dibahasnya. Sintaks pembelajaran bengkel sastra dalam penelitian ini terdiri dari enam fase yang tergambar pada gambar sebagai berikut.

Gambar 3 (Fase Model Pembelajaran Bengkel Sastra dimodifikasi dari Putra, 2010:68)



Proses pembelajaran pemeranan pada mata kuliah pengelaran sastra dengan menggunakan model bengkel sastra dilaksanakan dengan melalui fase-fase bengkel sastra yang terdiri atas enam fase. Keenam fase tersebut merupakan fase bengkel sastra yang harus dilalui seluruh mahasiswa selaku pembelajarnya secara berurutan dan berulang. Secara berurutan artinya mahasiswa tidak bisa tidak mengikuti salah satu dari keenam fase tersebut atau bahkan meloncatinya. Secara berulang maksudnya mahasiswa akan mengalami pengulangan berkegiatan pada fase-fase bengkel sastra sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Batas waktu itu ialah sampai dengan seminggu sebelum UAS. Pengulangan tersebut dimaksudkan agar mahasiswa dapat secara berkelanjutan memperbaiki kualitas pemerannya sampai ke tahap maksimal. Berikut adalah penjabaran pelaksanaan pembelajaran pemeranan dengan menggunakan model bengkel sastra.

Fase kesatu, mahasiswa menerima informasi tentang prosedur bengkel sastra. Setelah itu, mahasiswa dikelompokkan, disilahkan untuk membaca naskah, kemudian memahaminya terutama karakter tokoh kemudian memerankan tokoh tersebut. Pada fase ini mahasiswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan jumlah mahasiswa di dalam kelas. Setelah dikelompokkan, mahasiswa diberikan naskah drama untuk kemudian dibaca dan dipahami terutama karakter tokohnya. Proses membaca dan memahami ini dilaksanakan secara berkelompok. Aspek kerja sama dalam proses ini merupakan aspek yang sangat ditekankan. Setelah mahasiswa memahami karakter tokoh, selanjutnya mahasiswa disilahkan untuk memerankan tokoh tersebut sebagai bentuk pengejawantahan pemahamannya.

Pada fase kedua, mahasiswa memberikan respon dan tanggapan terhadap peran yang telah diapresiasi. Setelah masing-masing kelompok mengapresiasi peran yang dilakoni di depan rekan-rekan kelompoknya, selanjutnya masing-masing individu dalam kelompok tersebut disilahkan untuk menanggapi peran rekannya. Penanggapi dalam hal ini berupa tanggapan jelek atau bagusnya suatu peran, artinya terkait dengan kualitas peran. Kesantunan dalam proses penanggapi ini merupakan aspek yang ditekankan.

Pada fase ketiga, mahasiswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan *sharing* pendapat di dalam kelompok sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan peran yang telah ditampilkan. Pada fase ini kegiatan bertukar pikiran tersebut dilakukan di dalam kelompok. Setelah masing-masing individu mendapatkan masukan dari rekan-rekan lainnya di dalam kelompok, selanjutnya mahasiswa tersebut disilahkan untuk berperan di depan kelas.

Pada fase keempat, kelompok mahasiswa mengkritik peran berkenaan dengan alternatif yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Mahasiswa yang telah merumuskan dan memperbaiki peran disilahkan untuk berperan kembali. Setelah kelompok selesai memerankan tokoh di depan kelas kelompok mahasiswa lainnya disilahkan untuk mengkritik dan memberikan saran dengan santun bagi perbaikan peran mahasiswa yang bersangkutan.

Pada fase kelima, mahasiswa mulai bereksperimen untuk memperbaiki karya dengan jalan memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan peran seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya. Pada fase ini masing-masing individu disilahkan untuk kembali ke dalam kelompoknya. Setelah kembali, masing-masing mahasiswa tersebut kembali mengemukakan pendapat terhadap jalan alternatif perbaikan peran yang akan dipilihnya. Setelah mendapatkan masukan, mahasiswa bersangkutan disilahkan untuk bereksperimen terhadap perannya.

Pada fase keenam, mahasiswa memerankan kembali tokoh yang diperankan sebelumnya berdasarkan masukan/pengalaman *di bengkel*. Pada fase ini seluruh kelompok disilahkan untuk memerankan kembali tokoh yang sebelumnya dikritik dan diperbaiki. Proses pemeranan itu kembali dilakukan di depan kelas dan disaksikan seluruh mahasiswa di dalam kelas.

Setelah mahasiswa melewati fase keenam, selanjutnya pada pertemuan berikutnya mahasiswa akan kembali melaksanakan prosedur bengkel sastra dari fase kesatu. Hal ini sejalan dengan bagan sintaksis (lihat gambar 3) bengkel sastra yang berbentuk *cycle* yang berintikan pada proses pengulangan. Proses pengulangan inilah yang menjadi inti dari pembiasaan dari peristiwa saling

mengkritik dan memperbaiki perannya sehingga peran yang dimiliki mahasiswa sebagai wujud pengejawantahan pergeleran sastranya menjadi semakin baik.

Pada saat pelaksanaan fase keenam, masing-masing kelompok melaksanakan peran di hadapan kelompok lainnya. Kegiatan ini dapat dilanjutkan kembali dengan “menakar” sejauh mana perbaikan peran yang dilakukan mahasiswa secara individu. Dengan adanya kegiatan “menakar” tersebut, maka bisa saja masalah baru muncul, yakni tentang ketercapaian kualitas peran mahasiswa.

3.2 Analisis Pembentukan Kreativitas Mengajar dalam Kegiatan Berperan di Bengkel Sastra
Berdasarkan sintaks di atas, hasil analisis pembentukan kreativitas mengajar dalam kegiatan berperan di bengkel sastra ialah sebagai berikut.

3.2.1 Pembentukan Kemampuan Menyampaikan Materi Ajar

Pada fase kesatu model bengkel sastra, mahasiswa menerima informasi tentang prosedur bengkel sastra. Setelah itu, mahasiswa dikelompokkan, disilahkan untuk membaca naskah, kemudian memahaminya terutama karakter tokoh kemudian memerankan tokoh tersebut. Pembentukan kemampuan menyampaikan materi ajar pada fase ini terletak pada pembentukan dan pembiasaan mahasiswa untuk melakukan proses membaca heuristik, yakni pembacaan suatu materi secara mendalam sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Jika kita pikirkan, maka sebenarnya proses membaca yang seperti inilah yang kemudian dianggap mampu membuat seseorang memahami dengan baik dan benar perihal konten materi yang ia harus kuasai.

Pada fase kedua, mahasiswa memberikan respon dan tanggapan terhadap peran yang telah diapresiasi. Pada fase ini, proses pemberian respon dan tanggapan terhadap peran yang ditampilkan rekan sekelompoknya secara langsung memberikan efek penguatan berkomunikasi dengan rekan sekelompoknya demi mencapai tujuan bersama, yakni membentuk kesatuan pertunjukan yang utuh dan berkualitas unggul. Tujuan membentuk kesatuan pertunjukan yang utuh dan berkualitas unggul merupakan tujuan yang ingin dicapai setiap kelompok. Pada fase ini secara tidak sadar mahasiswa dituntut untuk mampu memberikan respon dan tanggapan terhadap peran yang dilakukan rekan sekelompoknya. Hal ini pada akhirnya akan membiasakan mahasiswa untuk mampu menuangkan gagasan secara spontan dan runtun. Proses pembiasaan ini pada akhirnya akan membantu mahasiswa untuk memperbarui kosa kata bicarannya, kemudian membiasakan diri untuk mampu berbicara secara spontan dan runtun sebagai salah satu syarat bagi guru untuk mampu mengajar dengan baik.

Pada fase ketiga, mahasiswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan *sharing* pendapat di dalam kelompok sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan peran yang telah ditampilkan. Pada fase ini, esensi pembentukan keterampilan berbicara secara spontan dan runtun untuk menuangkan gagasan hampir sama dengan fase kedua. Kegiatan *sharing* pendapat yang mementingkan aspek komunikasi antar anggota kelompok menjadi aspek utama yang secara langsung maupun tidak langsung membiasakan mereka untuk berbicara secara kreatif.

Pada fase keempat, kelompok mahasiswa mengkritik peran berkenaan dengan alternatif yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada fase ini, mahasiswa dituntut santun dan selalu memberikan kritik membangun yang terbaik dari dirinya kepada mahasiswa lain demi perbaikan peran mahasiswa yang dikritik. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan membiasakan mahasiswa untuk mampu memproduksi bahasa lisan secara santun pada siapa saja. Dalam kegiatan mengajar dan membelajarkan peserta didik di dalam kelas, seringkali seorang guru menghadapi permasalahan pola tingkah laku yang tidak menyenangkan. Namun demikian, seorang guru yang bersifat *digugu dan ditiru* sudah seharusnya tetap memberikan “sentuhan” halus pada sang murid dengan menggunakan bahasa yang tidak menyakiti. Selain itu, penggunaan

bahasa yang sedemikian rupa juga diperlukan bagi guru untuk memotivasi peserta didiknya yang mengalami “kelambanan” dalam belajar.

Pada fase kelima, mahasiswa mulai bereksperimen untuk memperbaiki karya dengan jalan memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan peran seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya. Pada fase ini, karakter kerja sama terbangun lewat kegiatan eksperimen peran yang dilakukan mahasiswa dalam memperbaiki perannya dan dibantu anggota dalam kelompoknya. Proses ini terjadi secara timbal balik. Artinya masing-masing anggota kelompok berkewajiban membantu dan berhak untuk dibantu ketika bereksperimen memperbaiki perannya.

Pada fase keenam, mahasiswa memerankan kembali tokoh yang diperankan sebelumnya berdasarkan masukan/pengalaman di bengkel. Penguatan kerja sama pada fase ini terbentuk dari proses mahasiswa untuk membentuk suatu pertunjukkan yang utuh di depan kelas atau di atas panggung. Untuk membentuk suatu pertunjukkan yang utuh dan berkualitas unggul di atas panggung diperlukan kerja sama yang baik antar tokoh dalam membangun peristiwa di atas panggung lewat peran mereka. Dengan adanya keinginan tersebut, maka kebiasaan bekerja samapun akan semakin terbiasakan.

3.2.2 Pembentukan Kemampuan Menggunakan Strategi Pembelajaran dan Bahan Ajar

Proses pembentukan kemampuan menggunakan strategi pembelajaran dan mengorganisasikan bahan ajar dapat terbina pada kegiatan-kegiatan merumuskan bagaimana memerankan suatu karakter tokoh di atas panggung. Mahasiswa pemeran akan senantiasa mematuhi gambaran-gambaran karakter yang harus tampak di atas panggung ketika memerankan suatu tokoh. Mereka memerhatikan unsur dalam dan unsur luar karakter yang kemudian direpresentasikan di atas panggung. Begitupun dengan mempelajari konsep strategi pembelajaran dan mengorganisasikan bahan ajar. Mereka diharuskan memahami tiap-tiap jenis model pengajaran dan pembelajaran serta bahan ajar yang berbeda, yang di dalamnya memiliki kekhasan karakteristik yang tidak sama. Perlu siasat jitu untuk memahami, mengimplikasi, dan mengorganisasikannya, dan siasat jitu itulah yang dilatihbiasakan dalam proses merumuskan bagaimana memerankan suatu tokoh. Hal tersebut tampak pada fase kesatu model bengkel sastra. Pada fase ini mahasiswa menerima informasi tentang prosedur bengkel sastra dan dilanjutkan dengan kegiatan merumuskan diskusikan tentang bagaimana memerankan tokoh-tokoh pada naskah yang dihadapinya.

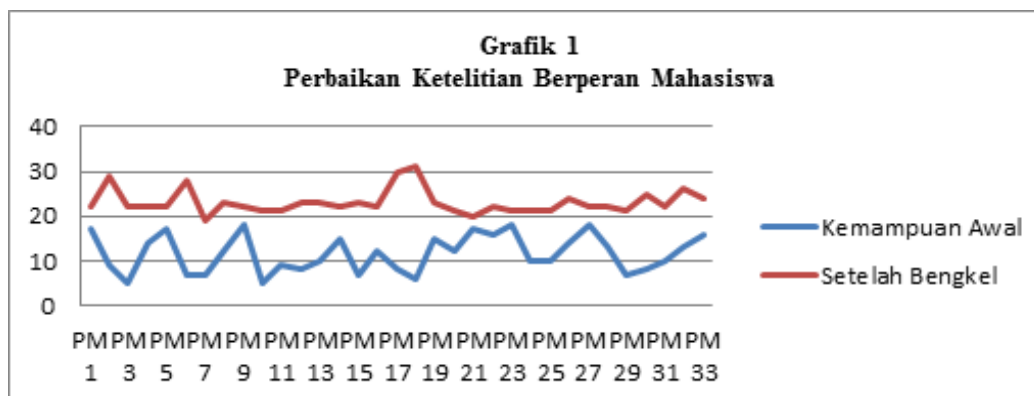
3.2.3 Pembentukan Kemampuan Mengelola Kelas

Proses pembentukan kemampuan mengelola kelas ikut dibentukkembangkan melalui proses pembelajaran yang dilalui mahasiswa selama belajar berperan menggunakan model bengkel sastra. Proses ini sangat tampak pada setiap fase bengkel sastra yang menitikberatkan pada proses berperan di atas panggung. Kegiatan memerankan tokoh atau kegiatan berperan di atas panggung sangat memerlukan aspek kreativitas baik dalam melakukan interaksi terhadap tokoh lain maupun melakukan improvisasi dalam berperan. Hal ini sejalan dengan kegiatan guru dalam mengajar dan membelajarkan peserta didik di dalam kelas. Seringkali seorang guru menemukan suatu keadaan yang tidak pernah direncanakannya ketika melakukan tugasnya di dalam kelas. Jika seorang guru tidak dibekali dengan kemampuan ini, maka secara otomatis akan mempengaruhi performa guru selama di dalam kelas.

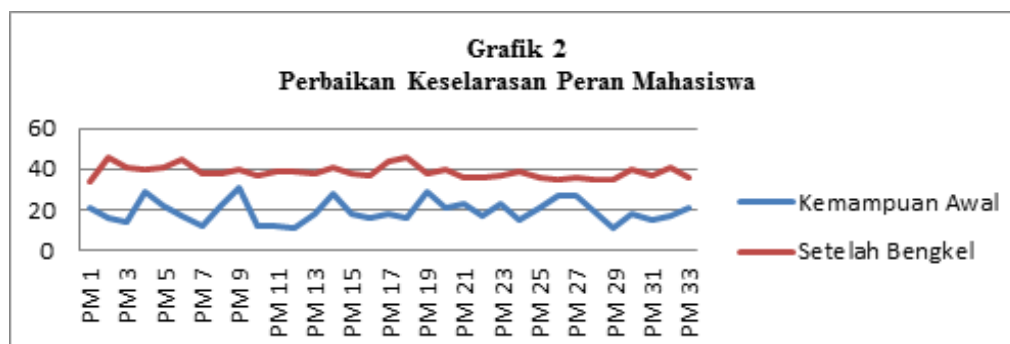
Proses pembentukan dan penguatan yang digambarkan penulis seperti di atas, akan tampak pada hampir keseluruhan proses pembelajaran berperan dalam bengkel sastra. Seperti yang penulis telah jabarkan di atas, bahwa penerapan model pembelajaran bengkel sastra dalam pembelajaran berperan ini hampir seluruhnya mengedepankan kegiatan berperan yang diselingi dengan kegiatan bertukar pikiran mengenai kekurangan dan kelebihan kualitas peran tokoh lainnya. Itu artinya, pembentukan kemampuan mengelola kelas terbentuk dan terlatih secara metaketerampilan di seluruh fase bengkel sastra.

3.3 Perbaikan Kemampuan Berperan dalam Bengkel Sastra

Penulis menemukan bahwa kemampuan memerankan tokoh pada mahasiswa mengalami perbaikan. Hal ini dilihat dari perbaikan kualitas pemeranan yang digali berdasarkan parameter pemeranan yang penulis gunakan sebagai acuan atau pedoman penilaian kemampuan atau kompetensi berperan. Untuk membuktikan adanya perbaikan kompetensi pemeranan yang dialami mahasiswa melalui proses bengkel sastra dapat dibuktikan dengan data grafik-grafik di bawah ini.



Grafik di atas menunjukkan adanya perbaikan ketelitian dalam berperan yang dialami mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra. Pada garis yang berwarna biru yang menandakan ketelitian berperan pada awal sebelum pembelajaran terendah berada pada garis angka 5 dan tertinggi antara 15 dan 20 (sekitar 18). Kenyataan tersebut mengalami peningkatan yang dapat dibuktikan pada garis berwarna merah dengan grafik terendah pada angka di bawah 20 (sekitar 19) dan tertinggi pada grafik sekitar 32.



Grafik di atas menunjukkan adanya perbaikan keselarasan peran antara laras verbal, fisik, dan natural dalam peran yang ditunjukkan mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra. Pada garis yang berwarna biru yang menandakan keselarasan peran pada awal sebelum pembelajaran terendah berada pada garis angka di atas 10 (sekitar 11) dan tertinggi di atas 30 (sekitar 31). Kenyataan tersebut mengalami peningkatan yang dapat dibuktikan pada garis berwarna merah dengan grafik terendah pada angka di bawah 35 (sekitar 34) dan tertinggi pada grafik di atas 45 (sekitar 46).



Grafik di atas menunjukkan adanya perbaikan keutuhan peran yang ditunjukkan mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra. Pada garis yang berwarna biru yang menandakan keutuhan peran pada awal sebelum pembelajaran terendah berada pada garis angka di atas 5 (sekitar 7) dan tertinggi di antara 15 dan 20 (sekitar 17). Kenyataan tersebut mengalami peningkatan yang dapat dibuktikan pada garis berwarna merah dengan grafik terendah pada angka di antara 5 dan 10 (sekitar 13) dan tertinggi pada grafik di atas 20 (sekitar 19).

Kenyataan perbaikan kompetensi berperan mahasiswa yang tergambarkan melalui grafik-grafik di atas menandakan adanya perubahan ke arah positif yang merupakan efek dari penggunaan model bengkel sastra pada pembelajaran pemeranan. Hal ini pula yang disampaikan para observer penelitian yang penulis dapatkan melalui kegiatan wawancara. Semua observer yang diwawancarai penulis menyatakan bahwa penggunaan model bengkel sastra dapat memperbaiki kemampuan berperan atau memerankan tokoh pada mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran pemeranan menggunakan model pembelajaran tersebut. Hal ini diakibatkan dalam proses pelaksanaannya, model bengkel sastra menitikberatkan pada proses saling mengkritik yang bersifat membangun terhadap kekurangan mahasiswa dalam berperan. Proses tersebut terjadi pada beberapa fase pembelajaran bengkel sastra. Pada akhirnya melalui kegiatan yang seperti demikian, dapat memperbaiki kemampuan berperan mahasiswa.

Kenyataan di atas diperkuat dengan pembuktian statistik melalui sebuah penelitian eksperimen yang melibatkan data kelas kontrol sebagai pembanding hasil penelitian. Teknik statistik menggunakan metode Mann-Whitney. Hasil statistik membuktikan nilai U adalah 111 yang juga merupakan jumlah rangking terkecil dan nilai $Asymp.sig$ adalah 0,000 yang berada di bawah nilai $alpha$ 0,05, dengan demikian hasil penelitian menolak H_0 . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan pengaruh penggunaan model pembelajaran bengkel sastra pada pembelajaran pemeranan.

4. SIMPULAN

Model pembelajaran bengkel sastra memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam berperan. Dalam hal ini pandangan individu mahasiswa untuk mengatur dan mengikat pola berpikir dan mencoba mempengaruhi pernyataan psikologis yang menghasilkan respon kreatif.

Fase demi fase dalam model pembelajaran bengkel sastra menyediakan proses yang menitikberatkan pada perbaikan kemampuan berperan. Namun demikian ternyata bahwa seiring dengan perbaikan kemampuan berperan ada peningkatan aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan kemampuan mengajar dan membelajarkan peserta didik. Hal tersebut tampak pada saat kegiatan bengkel sastra dilaksanakan yang kemudian dikomparasikan dengan hasil *peer teaching* pada mata kuliah

praktik pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa adanya kesamaan proses memperbaiki peran dalam kegiatan mementaskan drama dengan kegiatan mendalami kemampuan mengajar.

Pembentukan-pembentukan kemampuan mengajar pada aspek penguasaan menyampaikan materi ajar, pembentukan kemampuan menguasai strategi pembelajaran dan mengorganisasikan bahan ajar serta kemampuan mengelola kelas dapat ditemui pada keseluruhan kegiatan berperan dalam bengkel sastra.

5. REFERENSI

- Abidin, Yunus. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: PT. Rizqi Press.
- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Aydeniz, H., & Ozcelik, N. (2012). Impact of Creative Drama Method on the French Achievement of University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Craft, A., Cremin, T., Hay, P. & Clack, J. (2014). *Creative primary schools: developing and maintaining pedagogy for creativity*. *Ethnography and Education*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Cresswell, J.W. (2007). *Mixed Methods*. New York: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Depdiknas (2003) *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Erbay, F., & Dogru, S. S. Y. (2010). *The effectiveness of creative drama education on the teaching of social communication skills in mainstreamed students*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Güryay, B. (2014). *Creative Drama: A Way to Understand Shakespeare?* *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Joyce, B. et.al. (2009). *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Lehtonen, A., Kaasinen, M., Karjalainen-Väkevä, M., & Toivanen, T. (2016). *Promoting Creativity in Teaching Drama*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Putra, Adita Widara. (2012). *Pembelajaran Pemeranan Pada Mata Kuliah Pergelaran sastra Dengan Menggunakan Model Bengkel Sastra Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. Bandung: UPI (Tesis Tidak Dipublikasikan).
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.